

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

#### 3.1 Subjek Perancangan

Subjek perancangan yang akan di targetkan untuk media informasi mengenai bahaya listrik adalah

##### A. Demografis

1. Jenis kelamin: Pria dan wanita
2. Usia:
  - a. Target primer: 5-7 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan, umur 5-7 merupakan kategori anak-anak. Anak-anak merupakan konsumen yang cukup sering menggunakan listrik dan berisiko terkena bahaya listrik (Rohmah & Asyari, 2022, h. 225-229). Namun, anak-anak kebanyakan belum memahami bahaya listrik dan pencegahan tersengat listrik (Rahayu dkk., 2025). Umur 5-7 tahun termasuk dalam *golden age*, saat di mana otak mampu menyerap informasi dengan cepat. Anak dengan umur 5-7 tahun, memiliki karakteristik yang suka bermain dengan aktif (Makarim, 2021). Pada usia tersebut, anak-anak juga sudah memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal secara mandiri (Rahmi dkk., 2023, h.407-412). Oleh karena itu pengawasan orang tua juga sangat terbatas.
  - b. Sekunder: 31-35 tahun. Usia tersebut merupakan usia orang tua yang memiliki anak berumur 5-7 tahun. Orang tua menjadi target sekunder karena orang tua masih menjadi sumber finansial. Pengambilan keputusan dipegang secara penuh oleh orang tua. Selain itu, anak-anak 5-7 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup sehingga anak-anak masih belum bisa berpikir panjang untuk kedepannya atau mempertimbangkan sesuatu keputusan dengan baik. Pernyataan tersebut didukung

Wardani (2022) yang menyatakan bahwa anak-anak usia tersebut akan belajar mengenai segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya orang tua yang juga membantu dan menginformasikan anak-anak.

3. Pendidikan : Taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD)
4. SES: SES B-C. Menurut Databoks (2022), SES B merupakan orang-orang yang pengeluaran per bulannya adalah Rp. 4.000.001 – Rp. 6.000.000. SES C memiliki pengeluaran sebesar Rp. 2.000.001-Rp4.000.000 dalam 1 bulan. Dalam rangka keamanan penggunaan energi listrik, instalasi listrik harus memiliki proteksi yang baik (Romas & Kumala, 2023, h.990-995). Keterbatasan ekonomi juga dapat mengakibatkan pengaman listrik yang tidak sesuai standar. Lingkungan dan gaya hidup SES B-C juga terpapar energi listrik. Namun, SES B-C memiliki akses informasi yang terbatas dikarenakan informasi yang membutuhkan biaya yang cukup mahal . Oleh karena itu, perlu adanya informasi bahaya listrik untuk SES B-C. Berdasarkan jurnal yang ada, anak-anak yang berasal dari SES B-C akan kurang diperhatikan oleh orang tua dikarenakan orang tua yang lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa orang tua tidak selalu dapat memperhatikan anak-anaknya (Suryadi dkk., 2025, h.2614-1566). Oleh karena itu, penting anak-anak SES B-C juga dapat melindungi diri dari bahaya listrik.

## **B. Geografis**

Area Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

Jabodetabek merupakan area perkotaan yang padat. Teknologi dan penggunaan listrik yang cukup besar. Wilayah Jabodetabek dapat mewakili wilayah – wilayah lainnya (Alnavis dkk., 2024). Oleh karena itu, area Jabodetabek dapat menjadi contoh kota-kota lainnya.

## **C. Psikografis**

1. Anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.

2. Anak-anak yang suka beraktivitas di luar ruangan maupun dalam ruangan.
3. Anak-anak yang suka membaca buku
4. Anak-anak yang sering berhubungan dengan perangkat elektronik.
5. Anak-anak yang tidak paham mengenai bahaya listrik.
6. Orang tua yang kebingungan cara menjelaskan bahaya listrik.
7. Orang tua yang khawatir keselamatan anaknya.

### **3.2 Metode dan Prosedur Perancangan**

Dalam merancang sebuah desain, terdapat langkah-langkah penting yang perlu dilakukan. Proses dilakukan menggunakan metode Andrew Haslam. Langkah dalam metode Andrew Haslam membantu penulis dalam menghasilkan desain yang unik dan sesuai. Pekerjaan penulis juga dapat menjadi lebih terstruktur dan terarah. Haslam (2006) menyatakan bahwa proses terdiri dari 5 langkah. Lima tahapan tersebut adalah *documentation*, *analysis*, *expression*, *concept*, dan *design brief*.

#### **3.2.1 Documentation**

Pada tahap *documentation*, perkumpulan data-data yang akan dituangkan ke dalam buku dilakukan. Perkumpulan dokumen dapat berupa gambar, tulisan, rangkuman, angka, peta, video, dan lain sebagainya. Dokumentasi menjadi penting karena dokumentasi merupakan aspek yang mendasari sebuah desain buku. Dokumentasi menjadi sebuah komponen yang dapat menyimpan seluruh informasi sepanjang masa dan dapat diproduksi secara berulang. Dokumentasi ini juga bertujuan untuk mendapatkan aspek editorial dan desain utama dari sebuah buku. Sebagai contoh, foto-foto/ visual yang merepresentasikan sebuah kejadian, foto orang, dan dokumen visual.

#### **3.2.2 Analysis**

Tahap analisis merupakan tahap mengurutkan informasi-informasi faktual. Informasi ini akan dibuat dengan baik sehingga pembaca dapat memahami isi konten buku. Pembagian dokumentasi yang sudah dilakukan, dikelompokkan menjadi komponen penting yang terstruktur. Tahap pemeriksaan dari semua informasi, pemahaman, menilai, dan strategi yang telah digali selama tahap dokumentasi. Ketika melakukan analisis, penulis akan

memeriksa setiap permasalahan, mendefinisikan unsur komponen secara ringkas dan akurat, mengatur informasi sehingga menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis dengan mudah, dan melakukan kesimpulan terhadap analisis yang telah ditetapkan. Buku diciptakan untuk memberikan informasi yang terstruktur, berurut, dan sesuai hierarki konten. Dari dokumentasi yang kompleks, menjadi lebih *align* / dipahami pembaca.

### **3.2.3 Expression**

*Expression* merupakan visualisasi yang berdasar pada emosional. Tahap ini akan dipertimbangkan dari segi warna, tanda, simbol, yang dibuat sesuai posisi target pembaca. Dari konten yang ada dalam buku, tahap *expression* merupakan tahap yang menitikberatkan emosional sekaligus memahami konten. Ekspresi merupakan pendukung isi konten yang mampu mendorong perasaan emosional dari pembaca. Selain emosional, ekspresi juga menampilkan suasana yang ingin dibangun sesuai dengan konten dari buku.

### **3.2.4 Conceptual**

Tahap konsep ini merupakan tahapan pencaharian *big idea*. Penentuan konsep mendasar dalam pembuatan desain. Ide-ide yang telah ditemukan, diringkas menjadi kesatuan ide yang berkaitan dengan judul, slogan, dan premis. Konsep ini akan membuat visual yang cocok dengan target audiens dan dapat dipahami. Tahapan ini akan membuat desain menjadi menarik dan visual yang merepresentasikan konten. Setiap elemen dalam buku seperti, ilustrasi, teks, ukuran harus dibuat sesuai dengan *big idea* yang telah ditentukan.

### **3.2.5 Design Brief**

Pada tahap ini, hasil perancangan yang telah dirancang akan diberikan kepada pakar dan target untuk mendapatkan masukan dan pembelajaran. Dari masukan dan perancangan ini, media dapat diperbaiki dan menjadi lebih baik dalam segi konten dan *experience* target dalam menggunakan media perancangan.

### 3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Pengambilan data secara primer dan juga sekunder dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Data primer didapatkan melalui informan yang berkaitan secara langsung dari masalah penelitian yang diangkat. Informasi dan perilaku yang dilakukan informan akan menjadi data primer (Edrisy & Rozi, 2021, h.98-109). Dalam melakukan pencarian data primer dan kejadian yang sesungguhnya, penulis melakukan beberapa teknik perancangan agar terhindar dari persepsi yang keliru dan kemungkinan yang tidak berdasar. Teknik perancangan yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan wawancara, kuesioner, *focus group discussion*, studi *existing*, dan studi referensi. Wawancara akan dilakukan kepada tiga orang. Narasumber yang akan diwawancarai adalah dosen elektro, teknisi listrik, dan ilustrator buku anak. Teknik *focus group discussion* dilakukan bersama dengan 10 orang anak-anak umur 5-7 tahun, dan perwakilan orang tua dari setiap anak-anak. Selain itu, teknik kuesioner dilakukan hingga mendapatkan jawaban jenuh.

Selain data primer, penulis juga melakukan pencarian data sekunder. Data sekunder adalah data tambahan yang menjadi pendukung data primer. Data primer didapatkan melalui dokumen yang ada sebelumnya (Edrisy & Rozi, 2021). Dalam rangka mendapatkan data sekunder, penulis melakukan 2 contoh studi referensi dan 1 contoh studi *existing* untuk memahami dan belajar dari media-media yang sudah ada sebelumnya. Studi referensi berasal dari buku-buku cerita anak yang dapat dijadikan contoh referensi yang baik untuk mendukung proses perancangan. Sedangkan studi *existing* berasal dari berbagai media-media yang pernah membahas mengenai listrik dan bahayanya.

#### 3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak yaitu pihak yang memberikan pertanyaan dan pihak pemberi informasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menambah informasi melalui pengalaman dan pengetahuan informan (Moniaga dkk., 2024, h.57). Wawancara merupakan salah satu metode kualitatif. Penulis melakukan wawancara secara daring dan

luring. Narasumber yang dipilih adalah seorang dosen elektro bernama Ir. Audyati Gani, M.Si, dan teknisi listrik bernama Mulak Sitanggung. Pengambilan data secara wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat dan terpercaya dari orang yang berpengalaman dan berkompeten di bidang listrik. Jenis wawancara yang dilakukan adalah menggunakan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur memiliki tujuan untuk mendapatkan pandangan dan opini dari narasumber (Soewardikun, 2021). Berikut adalah penjabaran secara terperinci mengenai wawancara setiap narasumber yang dilakukan:

### **1. Wawancara Dosen Elektro**

Wawancara dilakukan pertama kali bersama dengan Ir. Audyati Gani, M.Si yang sudah cukup lama berkecimpung menjadi dosen elektro di Universitas Maranatha. Saat ini, Audyati telah pensiun dari dosen. Wawancara dilakukan secara *online* menggunakan platform Zoom. Penulis melakukan wawancara pada Jumat, 28 Februari 2025 Pk. 20.00 – Pk. 21.00 WIB. Tujuan dari proses wawancara dengan dosen elektro adalah memahami secara mendalam mengenai teori listrik, bahayanya, dan pandangan mengenai kasus tersengat listrik. Data ini akan menjadi data yang kuat sehingga kredibilitas dari media informasi dapat tervalidasi oleh pakarnya. Informasi yang didapatkan dari wawancara ini juga akan mendukung penelitian tentang listrik dan bahayanya untuk anak-anak. Selain itu, memperjelas pengetahuan mengenai listrik secara teoritis.

Sebelum melakukan wawancara dengan Ir. Audyati Gani, M.Si, penulis mengurutkan dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Berikut adalah penjabaran pertanyaan yang penulis rangkai:

- a. Berdasarkan pengalaman Ibu, apakah Ibu pernah tersengat listrik?
- b. Menurut Ibu, apakah kasus tersengat listrik sering terjadi khususnya untuk anak-anak?

- c. Apa itu Energi listrik? Bolehkah Ibu menjelaskan secara mudah agar dapat dimengerti untuk anak-anak?
- d. Bagaimana cara kerja listrik bisa dihasilkan sampai rumah?
- e. Apa saja manfaat listrik dalam kehidupan sehari-hari?
- f. Dimana lokasi anak rentan terkena listrik?
- g. Menurut Ibu, apakah listrik itu berbahaya? Mengapa listrik berbahaya khususnya bagi anak-anak?
- h. Apa akibat dari tersengat listrik?
- i. Benda-benda apa yang ada di sekeliling kita yang dapat mengalirkan/ mengandung listrik?
- j. Menurut Ibu, kapan informasi yang tepat agar menghindari kasus kesetrum yang terjadi?
- k. Siapa seharusnya terlibat dalam memberikan informasi tentang listrik?
- l. Apa perilaku anak-anak yang paling berisiko menyebabkan mereka tersengat listrik? Misalnya, apakah ada kebiasaan tertentu yang sering dilakukan anak-anak?
- m. Kondisi sehari-hari apa saja yang menandakan bahaya tersengat listrik di rumah?
- n. Apa yang harus dilakukan anak-anak jika mereka melihat kondisi peralatan listrik yang berbahaya?
- o. Jika anak-anak melihat temannya/ orang lain tersengat listrik, Bagaimana cara anak-anak dapat menolong orang lain yang tersengat listrik tanpa harus mempertaruhkan nyawanya sendiri?

## **2. Wawancara Teknisi Listrik**

Wawancara kedua dilakukan bersama seseorang yang sudah 16 tahun bekerja sebagai teknisi listrik. Penulis melakukan proses wawancara pada hari Minggu, 1 Maret 2025 Pk. 13.00 - Pk. 14.00 WIB. Wawancara dilakukan di Gedung Graha Matapel secara langsung. Tujuan dari proses wawancara dengan teknisi listrik adalah opini dan

pengalaman yang pernah dialami oleh Mulak Sitanggang selama bekerja di bidang listrik. Data ini dapat menjadi data pendukung mengenai kondisi instalasi listrik di daerah Jabodetabek. Selain itu, pengalaman informan dapat menjadi pertimbangan dan pendukung dari bahaya listrik secara pengalaman.

Penulis menuliskan seluruh pertanyaan-pertanyaan poin yang akan ditanyakan kepada narasumber sebelum melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana wawancara yang terstruktur. Berikut adalah penjabaran pertanyaan yang penulis rangkai:

- a. Selamat pagi/siang/malam, Apakah Anda dapat memperkenalkan diri Anda?
- b. Dimanakah Anda bekerja saat ini? Apa kesibukan Anda saat ini? Dan sudah berapa lama Anda berkarir sebagai teknisi listrik?
- c. Berdasarkan pengalaman Anda, apakah Anda pernah tersengat listrik? Boleh ceritakan pengalaman Anda?
- d. Menurut Anda, bagaimana rasa sakit akibat kesetrum listrik? Anda boleh membandingkannya seperti perumpamaan.
- e. Anda sering bekerja dengan lingkungan yang penuh dengan listrik, bagaimana cara Anda mencegah kesetrum selama bekerja?
- f. Ketika ada orang yang mengalami sengatan listrik, apa yang harus dilakukan jika ingin membantu orang yang tersengat itu pak?
- g. Apakah ada standar khusus untuk listrik di rumah? Menurut Anda, apakah setiap rumah sudah memenuhi standar tersebut? Terutama untuk kalangan ekonomi menengah bawah, apakah mereka sudah cukup peduli dengan standar listrik di rumah?
- h. Jika hendak melakukan instalasi yang aman di dalam rumah, apakah kira-kira biaya instalasi itu mahal?

- i. Selama Anda menjadi teknisi listrik, apakah Anda pernah melihat orang lain / kasus anak-anak yang pernah jadi korban karena tersengat listrik?

### 3. Wawancara Ilustrator Buku Anak

Wawancara dilakukan bersama Rizkia Gita, ilustrator buku cerita anak asal Blitar, Indonesia. Wawancara dilakukan secara *online* menggunakan platform Google Meet. Penulis melakukan wawancara pada Kamis, 13 Februari 2025 Pk. 13.00 – Pk. 14.00 WIB. Tujuan dari proses wawancara dengan ilustrator buku cerita anak adalah memahami dan mengetahui tahap pembuatan buku ilustrasi yang sesuai untuk anak-anak. Data ini akan mendukung yang dapat menjadi pembelajaran penulis terhadap media yang akan dirancang yaitu buku ilustrasi anak dari pakarnya. Informasi yang didapatkan dari wawancara ini juga akan memberikan penulis wawasan mengenai buku ilustrasi anak sehingga dalam perancangan media, penulis dapat terarah.

Sebelum proses wawancara dengan Rizkia Gita berlangsung, penulis membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Berikut adalah penjabaran pertanyaan yang penulis rangkai:

- a. Untuk memulai, mungkin Anda bisa memperkenalkan diri secara singkat dan menceritakan bagaimana awal mula Anda terjun ke dunia ilustrasi buku anak?
- b. Sudah berapa lama Anda menjadi ilustrator buku anak?
- c. Berapa banyak proyek buku ilustrasi anak yang sudah Anda kerjakan selama menjadi buku ilustrator anak?
- d. Bagaimana pandangan Anda mengenai relevansi buku cerita anak di era *digital* saat ini?
- e. Apakah menurut Anda anak-anak berumur 5-7 tahun masih cocok untuk dibuatkan buku cerita?
- f. Mengingat beragamnya preferensi anak-anak, bagaimana Anda biasanya memulai proses pembuatan buku ilustrasi

anak agar hasilnya menarik dan sesuai dengan target pembaca?

- g. Sebagai ilustrator buku anak, tentu Anda seringkali dihadapkan pada tantangan untuk menggambarkan hal-hal yang mungkin menakutkan, namun tetap ramah bagi anak-anak. Apakah Anda memiliki *tips* khusus dalam menciptakan ilustrasi yang aman dan tidak menakutkan bagi anak?
- h. Dalam hal karakter, apa saja *tips* dan *trick* yang Anda miliki untuk menciptakan karakter yang menarik dan berkesan bagi anak-anak?
- i. Bagaimana Anda memastikan bahwa buku ilustrasi yang Anda buat dapat *relate* dengan anak-anak Indonesia?
- j. Dalam proses produksi buku, apa saja aspek teknis yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal pencetakan buku anak, seperti pengaturan warna, *bleed*, dan lain-lain?
- k. Selain itu, bagaimana Anda memilih palet warna yang menarik dan sesuai dengan selera anak-anak?
- l. Menurut Anda, jenis cerita seperti apa yang paling menarik dan relevan bagi anak-anak usia 5-7 tahun?
- m. Apakah ada buku cerita anak tertentu yang menurut Anda sangat menarik dan dapat dijadikan referensi bagi ilustrator pemula?
- n. Jenis kertas dan teknik cetak seperti apa yang paling cocok untuk buku cerita anak usia 5-7 tahun?
- o. Bagaimana cara Anda menjaga agar buku ilustrasi anak tetap menarik dan tidak membosankan bagi pembaca?
- p. Sebagai ilustrator buku anak yang berpengalaman, apa kendala terbesar yang pernah Anda hadapi, dan bagaimana Anda mengatasinya?

- q. Dari FGD yang telah dilakukan, anak-anak kebanyakan menyukai *artstyle* seperti ini. Apakah Anda memiliki saran untuk ilustrasi ini?

### 3.3.2 Focus Group Discussion

*Focus group discussion* dilakukan bersama dengan 10 orang anak-anak umur 5-7 tahun, dan perwakilan orang tua dari setiap anak-anak. FGD dilakukan pada hari Senin, 4 Maret 2025 Pk. 17.00 – Pk. 18.00 WIB. Dilakukan secara langsung di Jl. Bambu II, Srengseng, Jakarta Barat. Daerah Srengseng merupakan daerah yang padat dan kawasan penduduk dengan pendapatan SES B-C. Beberapa diantara peserta FGD, merupakan penduduk yang menyewa rumah di daerah Srengseng. Berikut adalah dokumentasi lingkungan pada saat melakukan FGD.



Gambar 3.1 Dokumentasi Daerah Srengseng  
Sumber : <https://www.google.com/maps...>

FGD ini dilakukan untuk mendapatkan preferensi anak-anak mengenai pengetahuan anak-anak tentang listrik dan bahayanya serta visualisasi buku cerita yang menarik menurut anak-anak. Orang tua ikut serta untuk mengarahkan anak-anaknya dan memberikan pendapat dan pengalaman dari sudut pandang orang tua. Pertanyaan dibuat sebelum melakukan FGD agar proses diskusi dapat terarah. Penulis membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk presentasi agar menarik untuk anak-anak. Pertanyaan yang ditanyakan adalah:

- a. Apakah Anda tau apa itu listrik?
- b. Dimanakah listrik dapat ditemukan?
- c. Menurut Anda, apakah listrik berbahaya?

- d. Apakah Anda pernah menemukan kabel listrik yang terkelupas?
- e. Benda-benda apa saja yang bisa mengandung/ mengalirkan listriknya?
- f. Apakah Anda pernah merasa kesetrum? Seperti apa rasa kesetrum listrik?
- g. Apakah Anda kapok jika terkena setrum?
- h. Bagaimana perasaan Anda dengan listrik?
- i. Apa Anda mengetahui stop kontak?
- j. Apakah Anda penasaran dengan listrik?
- k. Apakah orang tua pernah melarang Anda bermain dengan kabel/ stop kontak?
- l. Apakah Anda menyukai buku cerita?
- m. Apakah Anda pernah melihat teman kesetrum? Atau Anda pernah kesetrum?
- n. *Style* gambar mana yang Anda sukai?
- o. Tulisan mana yang menarik menurut Anda?
- p. Warna apa yang menarik menurut Anda?

### 3.3.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu metode penelitian kualitatif sekaligus kualitatif. Penulis membuat kuesioner menggunakan Google Form. Metode kuesioner merupakan *purposive sampling* yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berumur 5-7 tahun. Orang tua yang ditargetkan merupakan orang tua yang tinggal di daerah Jabodetabek dengan SES B-C. Pembagian kuesioner akan terus dilakukan hingga mendapatkan jawaban jenuh. Tujuan disebarkannya kuesioner adalah untuk memahami tingkat kecemasan, pemahaman listrik anak-anak mereka, dan preferensi media yang sesuai dengan target primer. Selain itu, kuesioner juga diberikan untuk mengetahui preferensi media informasi yang sesuai dengan anak-anak. Dengan mengetahui preferensi media, media informasi yang dirancang akan efektif dan sesuai dengan target. Data ini juga akan mendukung serta mewakili analisis

mengenai kondisi secara nyata mengenai pemahaman dan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya dari paparan listrik. Pertanyaan yang ditanyakan dalam Google Form adalah:

- a. Berapa usia anak Anda? (5-7 tahun)
- b. Apa pekerjaan Anda? (Ibu rumah tangga / karyawan/ freelance/ wirausaha/ *other*)
- c. Berapa umur Anda? (25-30 tahun/ 31-40 tahun/ 41-45 tahun/ *other*)
- d. Dimana domisili Anda? (Jakarta/ Bogor/ Depok/ Bekasi/ Tangerang)
- e. Berapa rata-rata pengeluaran rutin Anda selama 1 bulan? (> Rp6.000.000/ Rp4.000.001-Rp6.000.000/ Rp2.000.001-Rp4.000.000/ < Rp2.000.000)
- f. Apakah menurut anda energi listrik seperti dalam petir/stop kontak itu berbahaya untuk anak anda? (Ya/ Tidak)
- g. Apakah anda pernah menginfokan anak Anda tentang apa itu listrik dan memberikan penjelasan bahaya bermain listrik? (Ya/ Tidak)
- h. Seberapa sering anak Anda penasaran bermain dengan sumber listrik atau menggunakan sumber listrik? (contoh, charge handphone, bermain dengan stop kontak) (Skala 1-5)
- i. Saya merasa khawatir jika anak saya bermain dengan stop kontak atau kabel listrik. (Skala 1-5)
- j. Hal apa yang paling membuat Anda khawatir terkait keselamatan anak Anda terhadap bahaya listrik? (Anak memasukkan benda ke dalam stop kontak/ Anak bermain dengan kabel yang terkelupas/ Anak menggunakan peralatan listrik di dekat air/ Anak tidak memahami bahaya listrik/ Bermain di luar saat hujan/ Tersengat listrik saat bermain banjir/ Memegang kabel dengan tangan basah/ Bermain layang-layang dekat kabel listrik/ Tidak khawatir/ *other*)

- k. Seberapa sering Anda telah mengingatkan anak anda untuk tidak bermain listrik? (skala 1-5)
- l. Jika Anda memberikan peringatan tentang bahaya listrik, bagaimana anak Anda merespons? (Mengabaikan peringatan saya/ Mendengarkan, tapi tetap melakukan hal yang sama/ Mendengarkan dan berusaha untuk berhati-hati/ Selalu menuruti perkataan saya/ Saya tidak pernah memperingati bahaya listrik)
- m. Saya sulit menjelaskan bahaya listrik dan apa itu energi listrik kepada anak saya. (skala 1-5)
- n. Apa yang anda lakukan ketika anak anda bermain dengan kabel/ stop kontak/ listrik? (Mengingatkan untuk tidak mainin stop kontak/ memberikan pengertian tentang bahaya listrik/ Mendingkannya saja/ Membentak dan memukulnya agar kapok/ Mengalihkan perhatian ke aktivitas lain/ Menjauhkannya saja/ *other*)
- o. Anak saya memahami apa itu listrik dan bahaya listrik. (Skala 1-5)
- p. Saya merasa perlu adanya edukasi listrik yang lebih menarik untuk anak (Ya/ Tidak)
- q. Apakah Anda merasa jarang menemukan buku anak yang menjelaskan listrik? (Ya/ Tidak)
- r. Menurut Anda, media apa yang mudah dipahami dan diakses anak Anda ? (Maks 2) (Buku cerita bergambar/ Aplikasi/ Gambar Bergerak/ *Website*/ Media Sosial)
- s. Mengapa pilihan Anda di atas merupakan media yang paling tepat? (Mudah diakses/ Gampang ditemukan/ Menarik untuk anak-anak/ Mudah dipahami anak-anak/ Nyaman dilihat/ *other*)

- t. Penyajian informasi seperti apa yang anak Anda sukai? (Banyak ilustrasi/ Interaktif/ Adanya alur cerita/ Penuh dengan tulisan/ *other*)
- u. Media apa yang paling sering anda gunakan sebagai sumber informasi? (Youtube, Instagram, Whatsapp, TikTok, X, Poster, Facebook, *other*)

Beberapa pertanyaan di atas, menggunakan skala likert. Penulis memberikan opsi 1 hingga 5. Opsi 1 menyatakan sangat setuju, opsi 2 menyatakan setuju, opsi 3 menyatakan netral, opsi 4 menyatakan tidak setuju, dan opsi 5 menyatakan sangat tidak setuju (Kurniawan, 2022, h.29-30). Skala likert digunakan untuk mengukur skala pendapat seseorang mengenai suatu peristiwa. Jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 72 responden.

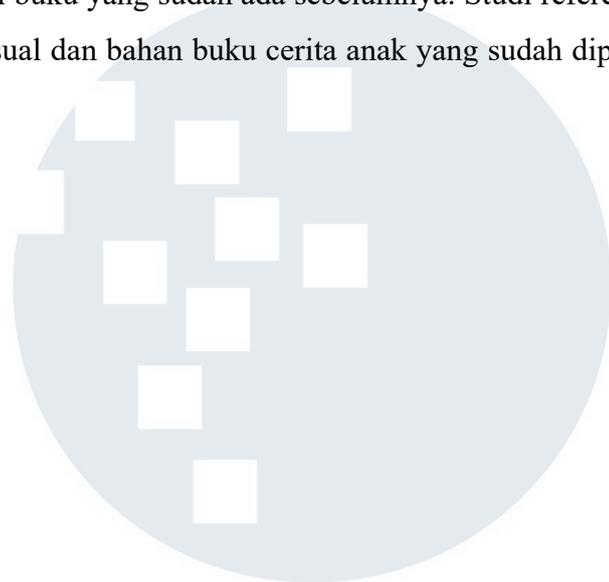
#### **3.3.4 Studi Eksisting**

Studi eksisting adalah tahapan penulis melakukan pembelajaran dari media-media yang sudah dipublikasikan dan relevan dengan topik permasalahan penulis. Tahap ini dilakukan untuk memberikan analisis media yang sudah ada sebelumnya. Penulis mengidentifikasi kekurangan serta kelebihan yang dapat menjadi acuan inovasi baru sehingga hasil perancangan dapat lebih baik lagi daripada media yang sudah ada sebelumnya. Hasil perancangan juga dapat mengikuti perkembangan zaman. Studi eksisting ini dapat menjadi data sekunder yang dapat mendukung perancangan. Media dari studi eksisting dapat berupa video, buku, poster, dan lain-lain yang mengangkat topik serupa yaitu menjaga diri dari bahaya listrik untuk anak-anak. Analisis media berbeda dengan topik serupa akan dilakukan dengan cara menentukan *strength, weakness, opportunity, threats*. Selain itu, studi eksisting dilakukan untuk meninjau konten atau isi yang sudah ada sebagai pedoman pembelajaran perancangan.

#### **3.3.5 Studi Referensi**

Studi referensi dilakukan dengan cara mempelajari media yang serupa dengan perancangan penulis. Studi referensi dilakukan dengan tujuan

bahan pembelajaran mengenai hasil akhir perancangan yang baik dan dapat menjadi inspirasi. Penulis menggunakan dua buku yang dapat dijadikan studi referensi. Analisis buku akan dilakukan dengan cara menentukan *strength*, *weakness*, *opportunity*, *threats*. Dengan analisis tersebut, buku perancangan cara menjaga diri dari bahaya listrik dapat dirancang dengan cara mempelajari hal baik dari buku yang sudah ada sebelumnya. Studi referensi akan meninjau dari segi visual dan bahan buku cerita anak yang sudah dipublikasikan secara umum.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA